

PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DI MIN 1 BUNGO

Ahmad Farhan Alisnaini¹, Rika Novita², Syofiani³, Rieke Alyusfitri⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bung Hatta

¹farhanalisnaini21@gmail.com, ²rikanovita0215@gmail.com,

³syofiani@bunghatta.ac.id, ⁴riekealyusfitri@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to the world of education, including at the madrasah ibtidaiyah level. The implementation of digital-based learning has become one of the strategic efforts to improve the quality of learning, but in practice, it still faces various challenges at the teacher level. This study aims to describe and analyze the problems faced by teachers in implementing digital-based learning at MIN 1 Bungo. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies involving teachers and madrasah management. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and continuous conclusion drawing. The results of the study show that the problems faced by teachers in digital-based learning include limited digital pedagogical competence, unpreparedness in designing interactive digital learning, limited supporting facilities and infrastructure, and resistance to changes in the learning paradigm. In addition, the lack of optimal policy support and teacher professional development programs also affects the effectiveness of digital-based learning implementation. However, this study also found good practices that show the great potential of digital learning when supported by teacher competence, adequate facilities, and a school culture that is adaptive to innovation. The conclusion of this study emphasizes that the implementation of digital-based learning in madrasah ibtidaiyah requires a comprehensive and sustainable approach, not only focusing on the provision of technology, but also on strengthening teacher competencies, institutional support, and the integration of educational values. The findings of this study are expected to serve as a reference for policy makers and education practitioners in developing contextual digital learning strategies oriented towards improving the quality of learning.

Keywords: *digital-based learning, teacher issues, madrasah ibtidaiyah, basic education.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Implementasi pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital di MIN 1 Bungo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru dan pihak manajemen madrasah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika guru dalam pembelajaran berbasis digital meliputi keterbatasan kompetensi pedagogik digital, ketidaksiapan dalam merancang pembelajaran digital yang interaktif, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Selain itu, belum optimalnya dukungan kebijakan dan program pengembangan profesional guru turut mempengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran berbasis digital. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya praktik-praktik baik yang menunjukkan potensi besar pembelajaran digital apabila didukung oleh kompetensi guru, fasilitas memadai, dan budaya sekolah yang adaptif terhadap inovasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berbasis digital di madrasah ibtidaiyah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan integrasi nilai-nilai pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis digital yang kontekstual dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran berbasis digital, problematika guru, madrasah ibtidaiyah, pendidikan dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan transformasi pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan abad ke-21 yang menekankan penguasaan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu bentuk inovasi yang diharapkan mampu

menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan proses pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Rusman, 2018).

Implementasi pembelajaran berbasis digital di sekolah dasar memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Pada jenjang ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga mampu menyesuaikan penggunaan teknologi dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran digital di

sekolah dasar harus dirancang secara pedagogis agar teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan benar-benar mendukung pemahaman konsep dan pengalaman belajar yang bermakna (Sanjaya, 2020).

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pembelajaran berbasis digital memiliki kompleksitas yang lebih tinggi. Selain mengajarkan mata pelajaran umum, guru madrasah juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran madrasah menuntut kehati-hatian agar pemanfaatannya tetap selaras dengan nilai-nilai religius dan budaya madrasah. Hal ini menjadi tantangan bagi guru, terutama dalam memilih media, konten digital, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam (Zubaedi, 2019).

MIN 1 Bungo sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berciri khas keislaman telah berupaya mengikuti perkembangan pembelajaran berbasis digital. Sekolah ini mulai memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer,

proyektor, serta platform digital untuk mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis digital di MIN 1 Bungo belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Guru masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat teknis, pedagogis, maupun manajerial dalam pelaksanaan pembelajaran digital di kelas.

Salah satu problematika utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan kompetensi literasi digital. Literasi digital guru tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan merancang pembelajaran digital yang efektif, mengelola kelas digital, serta memanfaatkan teknologi untuk asesmen dan evaluasi pembelajaran. Beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dalam menggunakan aplikasi pembelajaran, menyusun materi digital yang menarik, serta mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai (Kurniawan & Widodo, 2021).

Selain kompetensi guru, ketersediaan dan kualitas sarana

prasarana teknologi juga menjadi faktor penting dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. Keterbatasan perangkat pendukung, seperti jumlah komputer yang terbatas, akses internet yang kurang stabil, serta pemeliharaan fasilitas teknologi yang belum optimal, menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan pembelajaran digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Susilawati (2020) yang menyatakan bahwa ketimpangan akses teknologi masih menjadi persoalan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di sekolah dasar, khususnya di daerah nonperkotaan.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi implementasi pembelajaran digital adalah kesiapan peserta didik. Peserta didik di madrasah ibtidaiyah memiliki latar belakang sosial dan keluarga yang beragam, termasuk dalam hal akses dan pengalaman menggunakan teknologi. Perbedaan tingkat penguasaan teknologi di kalangan peserta didik menyebabkan munculnya kesenjangan partisipasi dalam pembelajaran digital. Sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara sebagian

lainnya mengalami kesulitan dalam memahami instruksi digital atau mengoperasikan perangkat pembelajaran (Nurhayati, 2022).

Di sisi lain, peran orang tua menjadi semakin penting dalam pembelajaran berbasis digital, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring atau menggunakan tugas berbasis teknologi. Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan, waktu, dan pemahaman yang memadai untuk mendampingi anak dalam pembelajaran digital. Keterbatasan ini sering kali berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dan kesulitan guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh (Wulandari & Sari, 2021).

Dari aspek manajerial, implementasi pembelajaran berbasis digital di madrasah juga dipengaruhi oleh kebijakan dan dukungan sekolah. Kurangnya pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta kebijakan internal yang secara khusus mengatur pembelajaran digital dapat menyebabkan guru mengimplementasikan pembelajaran digital secara parsial dan tidak

berkelanjutan. Menurut Mulyasa (2021), keberhasilan inovasi pembelajaran sangat ditentukan oleh dukungan manajemen sekolah dalam menyediakan kebijakan, fasilitas, dan pengembangan sumber daya manusia yang memadai.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital di MIN 1 Bungo bersifat multidimensional, meliputi aspek kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, kesiapan peserta didik, dukungan orang tua, serta kebijakan dan manajemen madrasah. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu dikaji secara mendalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian tentang problematika guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital di MIN 1 Bungo menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran digital, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan

strategi peningkatan kompetensi guru dan penguatan manajemen pembelajaran berbasis digital di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam realitas problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital di MIN 1 Bungo. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, proses, dan pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial tertentu, sehingga sangat relevan untuk mengungkap dinamika pembelajaran digital yang tidak dapat diukur hanya dengan data kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena secara holistik dengan memperhatikan latar sosial, budaya, serta kebijakan pendidikan yang memengaruhi praktik pembelajaran guru di madrasah ibtidaiyah (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi

penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini telah berupaya mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru. Kondisi tersebut menjadikan MIN 1 Bungo sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji secara lebih mendalam tantangan implementasi pembelajaran digital di lingkungan madrasah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang memiliki karakteristik peserta didik dengan kebutuhan pendampingan belajar yang tinggi.

Subjek penelitian melibatkan kepala madrasah, guru kelas, dan guru mata pelajaran yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi pengalaman mengajar menggunakan media digital, keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran digital, serta pemahaman terhadap

kebijakan madrasah terkait pemanfaatan teknologi. Teknik purposive sampling dinilai tepat karena mampu menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian, dibandingkan dengan pemilihan subjek secara acak (Sukmadinata, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan guru dan kepala madrasah mengenai pembelajaran berbasis digital, termasuk hambatan yang mereka hadapi, strategi adaptasi yang dilakukan, serta harapan terhadap pengembangan pembelajaran digital ke depan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali informasi yang berkembang selama proses wawancara berlangsung. Menurut Bungin (2020), wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat reflektif dan emosional, sehingga

mampu mengungkap realitas sosial secara lebih autentik.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran berbasis digital di kelas, termasuk penggunaan perangkat teknologi, interaksi antara guru dan siswa, serta respon peserta didik terhadap pembelajaran digital. Observasi ini bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam lingkungan penelitian tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data empiris yang memperkuat hasil wawancara, sekaligus melihat kesesuaian antara pernyataan guru dan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan (Gunawan, 2018).

Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran berbasis digital, kebijakan madrasah terkait penggunaan teknologi, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Analisis dokumen ini penting untuk

memahami sejauh mana perencanaan pembelajaran digital telah disusun secara sistematis, serta bagaimana kebijakan madrasah diterjemahkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2020), dokumentasi merupakan sumber data yang stabil dan dapat digunakan untuk menelusuri konsistensi pelaksanaan program pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola temuan yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data secara

mendalam dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran digital di madrasah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Langkah-langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas, keandalan, dan validitas temuan penelitian (Moleong, 2019).

Dengan metode penelitian kualitatif yang dirancang secara sistematis dan mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai problematika guru dalam mengimplementasikan pembelajaran

berbasis digital di MIN 1 Bungo. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesiapan guru, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan pembelajaran digital yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis digital di MIN 1 Bungo telah mulai diterapkan oleh guru dalam berbagai bentuk, namun pelaksanaannya masih menghadapi beragam problematika yang bersifat struktural, pedagogis, dan kultural. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran umumnya terbatas pada pemanfaatan perangkat sederhana seperti video pembelajaran, presentasi digital, serta aplikasi komunikasi daring untuk penyampaian tugas. Meskipun demikian, pembelajaran berbasis digital tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara pedagogis ke dalam proses pembelajaran yang utuh

dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran masih berada pada tahap awal, yaitu sebatas penggunaan teknologi sebagai alat bantu, belum sebagai medium transformasi pembelajaran.

Dari sisi kompetensi guru, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru di MIN 1 Bungo masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan keterampilan pedagogik berbasis digital. Guru cenderung menggunakan teknologi secara teknis tanpa diiringi dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan berbasis pada tujuan pembelajaran yang jelas. Hal ini mengakibatkan pembelajaran digital belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Yasmini dan Fitria (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya kompetensi digital guru berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran berbasis teknologi, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang membutuhkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa.

Lebih lanjut, hasil wawancara mengungkap bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan penggunaan teknologi dengan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah. Peserta didik kelas rendah, misalnya, membutuhkan pendampingan yang intensif dalam mengakses media digital, sementara keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik dalam kelas membuat guru kesulitan melakukan pendampingan secara maksimal. Situasi ini menyebabkan pembelajaran digital sering kali berubah menjadi kegiatan pasif, di mana peserta didik hanya menerima materi tanpa adanya interaksi yang bermakna. Fenomena ini memperkuat temuan Wibowo (2020) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital pada pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar, bukan semata-mata oleh kecanggihan teknologi yang digunakan.

Dari aspek sarana dan prasarana, penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat teknologi di MIN 1 Bungo masih belum merata. Tidak semua kelas memiliki

akses yang sama terhadap perangkat pendukung pembelajaran digital, seperti proyektor, komputer, atau jaringan internet yang stabil. Kondisi ini menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Bahkan, dalam beberapa kasus, guru memilih kembali pada metode pembelajaran konvensional karena dinilai lebih praktis dan tidak memerlukan persiapan teknis yang rumit. Temuan ini menguatkan pandangan Sari dan Prasetyo (2022) bahwa ketimpangan fasilitas teknologi di sekolah dasar menjadi salah satu hambatan utama dalam pemerataan kualitas pembelajaran digital.

Selain faktor teknis, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan kultural dan psikologis dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. Sebagian guru masih memiliki persepsi bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kedalaman materi dan mengganggu pembentukan karakter peserta didik. Kekhawatiran ini mendorong guru untuk bersikap hati-hati, bahkan cenderung resistif, terhadap pemanfaatan teknologi secara lebih luas dalam pembelajaran. Padahal,

apabila dirancang dengan tepat, teknologi digital justru dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (2021) yang menegaskan bahwa tantangan utama transformasi digital di sekolah bukan hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada perubahan mindset pendidik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya praktik-praktik baik (best practices) yang dilakukan oleh beberapa guru di MIN 1 Bungo dalam mengintegrasikan pembelajaran digital. Guru yang memiliki motivasi tinggi dan kemauan untuk belajar secara mandiri cenderung lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi. Mereka menggunakan media digital untuk memperkaya sumber belajar, menyajikan materi secara lebih visual, serta memberikan tugas-tugas yang mendorong kreativitas peserta didik. Praktik ini menunjukkan bahwa faktor individu guru memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nasution (2020) yang

menyebutkan bahwa sikap inovatif dan keterbukaan guru terhadap perubahan menjadi kunci utama dalam pengembangan pembelajaran digital di sekolah dasar.

Dari perspektif manajerial, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan madrasah terhadap pembelajaran digital masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya diimplementasikan secara sistematis. Program pelatihan guru terkait literasi digital belum dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur. Guru lebih sering mengandalkan pelatihan informal atau belajar mandiri dibandingkan dengan pelatihan resmi yang difasilitasi oleh lembaga. Akibatnya, peningkatan kompetensi digital guru berlangsung secara tidak merata. Kondisi ini selaras dengan temuan Rahayu dan Hidayat (2021) yang menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan transformasi digital.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa problematika guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital di MIN 1

Bungo bersifat kompleks dan saling berkaitan. Tantangan tidak hanya berasal dari keterbatasan kompetensi guru dan fasilitas teknologi, tetapi juga dari aspek budaya organisasi, dukungan kebijakan, serta kesiapan peserta didik. Pembelajaran berbasis digital belum sepenuhnya dipandang sebagai kebutuhan pedagogis, melainkan masih sebagai tuntutan situasional yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran digital memerlukan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan nyata guru dan peserta didik di madrasah ibtidaiyah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis digital di MIN 1 Bungo merupakan sebuah proses transformasi yang kompleks dan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Meskipun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah mulai dilakukan oleh guru, penerapannya masih berada pada tahap awal dan cenderung bersifat teknis-administratif, belum terintegrasi

secara utuh dalam desain pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pedagogis dan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran di madrasah ibtidaiyah tidak dapat dipahami sekadar sebagai proses adopsi teknologi, melainkan sebagai upaya perubahan paradigma pembelajaran secara menyeluruh.

Problematisa utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital mencakup keterbatasan kompetensi pedagogik digital, ketimpangan fasilitas pendukung pembelajaran, serta kesiapan mental dan kultural dalam menghadapi perubahan. Guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran digital yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah. Tantangan ini diperkuat oleh minimnya pendampingan profesional dan pelatihan berkelanjutan yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan literasi dan keterampilan digital guru. Akibatnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya

mampu meningkatkan kualitas proses belajar secara signifikan dan berkelanjutan.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis digital sangat dipengaruhi oleh sikap, motivasi, dan kesiapan individu guru dalam menerima dan mengelola perubahan. Guru yang memiliki keterbukaan terhadap inovasi dan kemauan untuk belajar secara mandiri menunjukkan kecenderungan lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, teknologi hanya akan bermakna apabila dikelola oleh guru yang memiliki kesadaran pedagogis dan komitmen profesional yang kuat.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, implementasi pembelajaran berbasis digital juga harus mempertimbangkan aspek nilai dan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak boleh

mengabaikan dimensi pembentukan akhlak, sikap, dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pembelajaran di MIN 1 Bungo dan madrasah ibtidaiyah pada umumnya. Diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digital guru melalui program pelatihan yang terencana, pendampingan profesional, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Selain itu, penguatan kebijakan madrasah dalam penyediaan dan pemerataan fasilitas teknologi menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis digital. Kepala madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengorkestrasi perubahan ini agar

berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis digital di sekolah dasar, khususnya di madrasah ibtidaiyah, bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Transformasi digital harus dipahami sebagai proses pembelajaran kolektif yang melibatkan guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan dalam membangun ekosistem belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran berbasis digital berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Akhirnya, penelitian ini membuka ruang refleksi bahwa tantangan implementasi pembelajaran digital merupakan bagian dari dinamika perubahan pendidikan di era digital. Oleh karena itu, diperlukan komitmen, kesadaran, dan kolaborasi dari seluruh pihak untuk menjadikan teknologi sebagai

mitra pedagogis yang memperkuat peran guru, bukan menggantikannya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital di MIN 1 Bungo dapat berkembang tidak hanya sebagai tuntutan zaman, tetapi sebagai praktik pendidikan yang relevan, bernilai, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, I. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, A. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan dasar: Tantangan dan peluang guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 145–158.
- Kurniawan, D., & Widodo, H. (2021). Digitalisasi pembelajaran di sekolah dasar: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 456–468.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Analisis data kualitatif* (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. I. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 67–80.
- Rahayu, S., & Hidayat, T. (2021). Kepemimpinan sekolah dalam mendukung pembelajaran digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 23–35.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2020). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. P., & Prasetyo, Z. K. (2022). Kesiapan infrastruktur sekolah dasar dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 401–415.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, A. (2020). Interaksi belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 189–202.
- Yasmini, L., & Fitria, H. (2021). Kompetensi digital guru sekolah dasar dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 98–109.